



Implementasi Program Anti-Bullying pada Peserta Didik Serta Perilaku Peserta Didik terhadap Status Bullying

Yuyun Mandarin^{*1}, Fahrur Rozi², Sri Sumartiningsih³, Tri Joko Raharjo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: yuyunmandarina3@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-06	Bullying in the school environment is a complex issue that requires a systematic and integrated approach. This study aims to develop a model for the implementation of anti-bullying programs in schools based on policy synthesis (Permen PPPA No. 8 of 2015) and the classic management approach. The method used in this study is a literature study by analyzing published scientific articles in the last 10 years (2015-2025). The results showed that the implementation of anti-bullying programs requires planning based on identifying needs, organizing resources, effective school leadership, and ongoing supervision. The resulting Model emphasizes the importance of active participation of learners and a multimodal approach that includes physical, verbal, relational, and cyberbullying aspects. The study provides theoretical contributions in the form of integration of classical management concepts with child protection policies, as well as practical contributions through measurable indicators that schools can adapt in designing anti-bullying programs. The findings of the study can be used as a reference to develop technical guidelines for the implementation of more operational Child-Friendly Schools, especially in the Prevention of bullying.
Keywords: <i>Anti-Bullying; Programme Implementation; Child-Friendly Schools; Education Management; Cyberbullying.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-06	Bullying di lingkungan sekolah merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan sistematis dan terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model implementasi program anti-bullying di sekolah dengan mendasarkan pada sintesis kebijakan (<i>Permen PPPA No. 8 Tahun 2015</i>) dan pendekatan manajemen klasik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis artikel ilmiah terpublikasi dalam 10 tahun terakhir (2015–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program anti-bullying memerlukan perencanaan berbasis identifikasi kebutuhan, pengorganisasian sumber daya, kepemimpinan sekolah yang efektif, serta pengawasan berkelanjutan. Model yang dihasilkan menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dan pendekatan multimodal yang mencakup aspek fisik, verbal, relasional, dan <i>cyberbullying</i> . Studi ini memberikan kontribusi teoretis dalam bentuk integrasi konsep manajemen klasik dengan kebijakan perlindungan anak, serta kontribusi praktis melalui indikator terukur yang dapat diadaptasi sekolah dalam merancang program anti-bullying. Temuan penelitian dapat dijadikan acuan untuk menyusun petunjuk teknis pelaksanaan <i>Sekolah Ramah Anak</i> yang lebih operasional, khususnya dalam pencegahan bullying.
Kata kunci: <i>Anti-Bullying; Implementasi Program; Sekolah Ramah Anak; Manajemen Pendidikan; Cyberbullying.</i>	

I. PENDAHULUAN

Meskipun bukan fenomena baru, bullying tetap menjadi isu kesehatan masyarakat global yang belum sepenuhnya disadari dan ditangani secara optimal. Data penelitian internasional pada remaja usia 12–18 tahun menunjukkan tingkat prevalensi bullying langsung (tatap muka) mencapai 35%, sedangkan bullying dunia maya sebesar 15% (Francis et al., 2022). Pentingnya penanganan masalah ini didasari oleh dua alasan utama. Pertama, sebagai bentuk kesadaran akan hak asasi manusia yang mencakup penerimaan terhadap perbedaan fisik, ras, agama, atau gender (Ningrum & Wardhani, 2021). Kedua, karena dampaknya yang tidak

proporsional, baik bagi korban maupun pelaku. Korban cenderung mengalami ketakutan, menarik diri dari interaksi sosial, dan memilih diam (Rohimin et al., 2024), sementara pelaku sering menghadapi stigmatisasi dan penghinaan dari lingkungan sekitarnya.

Maraknya kasus bullying di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk kemudahan akses informasi dan lingkungan yang tidak kondusif. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 mencatat 226 insiden kekerasan fisik dan psikis yang mencakup perundungan (Dahlia et al., 2021). Subardhini & Riyadi (2024) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang

di kalangan siswa, yaitu perundungan sesama teman, penggunaan kata-kata kasar, serta kurangnya pengawasan guru untuk mencegahnya di dalam kelas. Dampak dari situasi ini sangat serius, dimana pelecehan dalam kasus yang parah dapat berakibat fatal, termasuk bunuh diri (Tamim et al., 2024). Jika tidak ditangani, motivasi belajar siswa juga berpotensi mengalami penurunan (Rena et al., 2021).

Meskipun lingkungan belajar yang kondusif dan bebas kekerasan merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan, kenyataannya banyak sekolah justru diwarnai oleh kasus kekerasan seperti perundungan antar siswa. Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan. Untuk mencapai tujuan membentuk pribadi siswa yang cerdas dan berperilaku baik ini, lembaga pendidikan dituntut dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan terencana. Namun, kondisi ideal yang diamanatkan undang-undang tersebut sering kali belum sejalan dengan realitas yang terjadi di lapangan (Susilowati & Azzasyofia, 2020).

Perundungan atau *bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dengan tujuan menyakiti korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku agresif ini dapat mengakibatkan dampak negatif seperti kegagalan dan perasaan kekurangan pada korbannya. Sebagai salah satu bentuk perilaku kekerasan, perundungan telah menjadi isu global yang juga marak terjadi di Indonesia. Tidak terbatas pada lingkungan tertentu, perundungan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk lingkungan bermain, dan bahkan di lingkungan sekolah yang seharusnya aman (Rohimin et al., 2024).

Penelitian tentang dampak bullying telah memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita akan kompleksitas masalah ini. Riset oleh Risyda dkk, memberikan pemahaman mendalam tentang dampak psikologis, mengungkap bahwa bullying meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan depresi pada siswa (Risyda et al., 2024). Gangguan psikologis ini pada akhirnya mempengaruhi performa akademik dan hubungan sosial korban. Selain dampaknya, identifikasi jenis-jenis bullying juga penting. Lotulung & Kasingku (2024) serta

Dahlia, mengidentifikasi berbagai bentuknya, mulai dari fisik, verbal, hingga emosional, di mana masing-masing jenis mempengaruhi kesehatan mental siswa dengan cara yang berbeda (Dahlia et al., 2021).

Pemahaman mendalam tentang dampak dan jenis-jenis bullying ini menjadi landasan kritis untuk merancang intervensi yang efektif. Sekolah, sebagai lingkungan di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya, merupakan lokus intervensi yang strategis. Namun, data dari KPAI dan FSGI (2024) justru menunjukkan bahwa kasus bullying telah menjadi masalah serius di lingkungan sekolah. Fakta ini mempertegas urgensi untuk melaksanakan intervensi yang tepat sasaran di institusi pendidikan guna memutus mata rantai kekerasan ini.

Penelitian ini menghubungkan secara sistematis teori-teori implementasi program anti-bullying dengan kerangka kebijakan nasional, khususnya Permen PPPA No. 8 Tahun 2015, yang belum banyak dikaji secara terintegrasi dalam konteks sekolah ramah anak di Indonesia. Penelitian ini menyajikan sintesis komparatif dari berbagai ahli (Coloroso, Agus Fahmi, Astuti, Smith, Bean, dll.) mengenai bentuk dan faktor penyebab bullying, sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih holistik dan multidimensi.

Berdasarkan identifikasi novelty dan kesenjangan dalam studi terdahulu, penelitian ini memiliki empat tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai konsep serta temuan terdahulu mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak bullying di lingkungan sekolah. Kedua, penelitian berupaya mengembangkan model implementasi program anti-bullying yang terintegrasi dengan kebijakan nasional (Permen PPPA No. 8 Tahun 2015) dan prinsip-prinsip manajemen klasik. Ketiga, penelitian ini merumuskan indikator yang terukur untuk setiap tahapan implementasi program anti-bullying, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Keempat, penelitian menekankan dan mengoperasionalkan prinsip partisipasi aktif peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan program sebagai wujud nyata pemenuhan hak anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang melibatkan serangkaian langkah sistematis, mulai dari pemrosesan sumber,

pembacaan dan pencatatan materi, hingga penerapan teknik pengumpulan data kepustakaan. Dalam konteks akademis, studi literatur merupakan fondasi penting untuk membangun landasan teori, mengembangkan kerangka kerja, dan merumuskan hipotesis atau dugaan sementara (Sugiyono, 2020). Proses ini dilakukan dengan menelusuri, mengevaluasi, serta mensintesis artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi yang terbit dalam kurun 10 tahun terakhir (2015–2025), dengan fokus pada studi tentang kesehatan mental, risiko bunuh diri, dan kualitas hidup siswa yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau tinjauan sistematis. Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai subjek yang dikaji, sekaligus menjadi jembatan antara perumusan masalah dan penentuan topik penelitian yang jelas (Moleong, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskursus Pengertian Bullying

Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti atau mengintimidasi pihak lain yang dianggap lebih lemah. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti menggertak atau mengganggu. Secara etimologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bully sebagai sebuah proses, cara, atau perbuatan merundung. Dengan demikian, inti dari bullying adalah pemanfaatan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki untuk mengganggu korban, sebagaimana juga ditegaskan oleh Damanhuri dkk yang menyatakan bullying sebagai tindakan agresif yang ditujukan kepada orang lain (Damanhuri et al., 2025).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi Penelitian ini membatasi definisi bullying secara spesifik dalam konteks *school bullying* atau perundungan di lingkungan sekolah. Menurut Ferdinand dkk, bullying merupakan perilaku negatif yang diulang dengan maksud menimbulkan penderitaan, dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap individu yang tidak mampu melawan, dengan ciri adanya ketimpangan kekuatan antara pihak yang kuat dan lemah (Ferdinand et al., 2024). Definisi serupa ditegaskan oleh Rigby dalam Ariyantad dkk, yang menyatakan bahwa bullying adalah suatu tindakan yang diwujudkan dalam sebuah aksi dan

mengakibatkan penderitaan pada korbannya (Ariyanta et al., 2024).

Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan berkuasa terhadap korban yang lebih lemah. Aksi ini umumnya dilakukan secara langsung, berulang, dan didorong oleh perasaan senang tanpa rasa tanggung jawab. Dampak utama dari perilaku ini adalah luka psikologis yang tidak hanya dirasakan korban pada saat kejadian, tetapi juga berpotensi terbawa hingga masa depannya.

B. Macam Macam Bullying

Berdasarkan pemaparan Putra Damawangsa & Muhimmah (2025), praktik bullying dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama. Pertama, bullying fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah diidentifikasi. Jenis ini mencakup tindakan fisik langsung seperti memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, hingga merusak barang-barang milik korban. Kedua, bullying verbal sebagai bentuk paling umum yang dapat dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan.

Bentuk ini meliputi pemberian julukan negatif, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, ancaman melalui telepon atau email, serta penyebaran gossip dan tuduhan palsu. Ketiga, bullying relasional yang bersifat tersembunyi dan sulit dideteksi. Bentuk ini bertujuan melemahkan harga diri korban melalui mekanisme pengucilan, penghindaran, pandangan agresif, bahasa tubuh kasar, atau sikap tersembunyi lainnya yang berdampak pada penurunan hubungan sosial korban. Keempat, cyber bullying sebagai bentuk kontemporer yang muncul seiring perkembangan teknologi. Jenis ini memanfaatkan platform digital seperti internet dan media sosial sebagai sarana penindasan. Keempat bentuk ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat merusak aspek psikologis dan sosial korban melalui mekanisme yang beragam (Puspitarini et al., 2024).

Inti dari perundungan siber (*cyberbullying*) adalah pengiriman pesan negatif yang terus-menerus kepada korban melalui SMS, internet, dan berbagai platform media sosial. Bentuknya dapat bervariasi, mulai dari pengiriman pesan atau gambar yang

menyakitkan, meninggalkan pesan suara (*voicemail*) yang kejam, melakukan panggilan diam (*silent calls*) secara berulang, hingga pembuatan situs web yang memalukan korban. Selain itu, korban juga dapat sengaja diisolasi dengan cara diasingkan dari *chat room* atau forum daring. Salah satu bentuk yang paling merusak adalah praktik "*happy slapping*" di mana aksi perundungan terhadap korban direkam dalam bentuk video dan kemudian disebarluaskan secara luas untuk mempermalukannya.

Berdasarkan pendapat Baskoro dkk, (2023), bullying dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama berdasarkan sifatnya. Pertama, bullying fisik yang bersifat kasat mata karena melibatkan sentuhan fisik langsung antara pelaku dan korban, sehingga mudah teridentifikasi oleh siapa pun. Kedua, bullying verbal yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran, meskipun tidak meninggalkan bekas fisik. Ketiga, bullying mental/psikologis yang dianggap paling berbahaya karena tidak terdeteksi oleh mata atau telinga, berlangsung secara diam-diam di luar pemantauan. Bentuk terakhir ini mencakup berbagai tindakan terselubung seperti memandang sinis atau penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, mendiamkan, meneror melalui pesan singkat atau email, serta ekspresi wajah merendahkan seperti mencibir dan melotot. Klasifikasi ini menunjukkan eskalasi dampak bullying dari yang bersifat fisik hingga psikis yang lebih sulit dideteksi namun berpotensi lebih merusak (Tamim et al., 2024).

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa bullying terwujud dalam tiga bentuk utama. Pertama, bullying fisik yang bersifat kasat mata dan dapat dirasakan secara langsung, seperti tindakan menampar, menginjak kaki, memaksa korban push up atau lari keliling lapangan, serta melempar barang. Kedua, bullying verbal yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran, contohnya memaki, menghina, memberi julukan merendahkan seperti nama hewan, menuduh, menyoraki, atau memanggil dengan nama orang tua. Ketiga, cyber bullying yang memanfaatkan media sosial dan jejaring internet, di antaranya dengan merekam aktivitas pribadi seseorang tanpa izin—khususnya momen yang bersifat rahasia—lalu menyebarluaskan rekaman tersebut di platform digital. Ketiga bentuk ini

menunjukkan evolusi metode perundungan dari konfrontasi langsung hingga eksploitasi teknologi yang berdampak luas.

C. Faktor-faktor Penyebab Bullying

Berdasarkan penelitian para ahli, faktor penyebab bullying dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi yang saling berkaitan. Menurut Aristiani dkk., (2021), bullying sering dipicu oleh faktor kesenjangan seperti usia, gender, identitas, dan disabilitas. Sementara Subardhini & Riyadi (2024) mengidentifikasi spektrum faktor yang lebih luas yang meliputi aspek individual hingga lingkungan. Faktor individual mencakup pengaruh biologis, emosional, harga diri yang rendah, keegoisan, keinginan untuk mendominasi, serta keyakinan bahwa agresi merupakan cara yang diperbolehkan.

Faktor sosial meliputi pengaruh lingkungan rumah yang tidak sehat, mentalitas kawanannya, nilai masyarakat yang buruk, serta lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Selain itu, aspek perilaku yang dipelajari seperti ketidakpekaan, kurangnya larangan untuk menggertak, dan persepsi yang keliru tentang kekerasan juga turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying. Berbagai faktor ini menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena kompleks yang bersifat multidimensi (Muthali'in et al., 2020).

Berdasarkan analisis Putra dkk (2024), terdapat empat faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku bullying. Pertama, kesenjangan ekonomi menciptakan dinamika kekuasaan dimana kelompok borju cenderung menindas kalangan yang dianggap lebih miskin. Kedua, tradisi senioritas dimanfaatkan sebagai ajang balas dendam terhadap pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami, sekaligus sebagai bentuk klaim kekuasaan kakak kelas terhadap juniornya. Ketiga, kondisi keluarga yang tidak rukun menyebabkan anak membawa pengalaman buruk dari rumah ke dalam pergaulan dengan teman-temannya. Keempat, motivasi mencari popularitas mendorong pelaku bullying merasa senang dengan memiliki kekuasaan lebih atas korbannya. Keempat faktor ini saling berkaitan dalam menciptakan ekosistem yang memungkinkan praktik bullying berkembang (Rahmani & Abdullah, 2025).

Berdasarkan analisis para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab bullying

bersifat multifaset, meliputi aspek internal pelaku dan pengaruh eksternal dari lingkungan sekitarnya. Dorongan internal untuk mencari popularitas dan kepuasan diri menjadi motivasi utama, dimana pelaku merasa diakui dan ditakuti melalui tindakan perundungan tersebut. Selain itu, pola balas dendam juga turut berperan, di mana korban bullying sebelumnya cenderung mengulangi perilaku serupa terhadap orang lain. Faktor eksternal tidak kalah penting, termasuk kondisi keluarga yang tidak harmonis serta kurangnya penanaman nilai empati dari orang tua kepada anak. Kombinasi antara motivasi individu dan pengaruh lingkungan inilah yang menciptakan siklus bullying yang berkelanjutan.

D. Implementasi Program anti Bullying

Implementasi dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok baik dari pemerintah maupun swasta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan. Menurut Suharyat dkk (2023), implementasi merupakan aktivitas yang diarahkan untuk merealisasikan tujuan kebijakan yang telah digariskan. Senada dengan itu Adetia dkk (2024), mendefinisikan implementasi sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan yang mampu menimbulkan dampak tertentu. Implementasi sebagai kombinasi antara proses dan hasil, di mana keberhasilannya dapat diukur melalui tahapan pelaksanaan dan pencapaian output akhir sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dengan demikian, implementasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tindakan, tetapi juga pada pencapaian hasil yang berdampak (Putra Damawangsa & Muhimmah, 2025).

Implementasi merupakan suatu tindakan yang dipilih untuk dilaksanakan secara individu maupun berkelompok guna mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan. Ekawati dalam Taufik dan Isril (2018) menegaskan bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu atau kelompok—baik privat maupun publik—yang diarahkan secara berkelanjutan untuk mencapai serangkaian tujuan berdasarkan keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks penerapannya, upaya mewujudkan sekolah ramah anak anti-bullying di sekolah dasar

terdiri dari beberapa tahapan yang mengikuti proses manajemen standar. Setiap satuan pendidikan yang menerapkan program ini harus melalui tahapan manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan—yang secara kolektif dikenal sebagai proses manajemen dalam implementasi sekolah ramah anak anti-bullying.

Proses manajemen yang diterapkan dalam program anti-bullying mengikuti kerangka teori manajemen klasik melalui serangkaian fungsi sistematis. Menurut Nomin dkk, (2025), proses ini meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan staf), *directing* (pengarahan), dan *controlling* (pengendalian). Tahap pertama adalah perencanaan program anti-bullying yang mencakup penetapan tujuan, metode pencapaian, jangka waktu, kebutuhan sumber daya manusia, dan anggaran biaya sebelum pelaksanaan dimulai. Najah dkk, (2022) menegaskan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses rasional yang dilandasi optimisme dan keyakinan untuk mengatasi berbagai tantangan. Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi rasional yang menentukan keberhasilan implementasi program anti-bullying dalam kerangka manajemen yang komprehensif.

Menurut Ramadhanti & Hidayat perencanaan Perencanaan merupakan proses sistematis dalam mempersiapkan serangkaian keputusan untuk tindakan masa depan guna mencapai tujuan secara optimal (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Menurut Akhmad, perencanaan mengandung empat pokok pikiran utama: berorientasi masa depan, disengaja dan terencana (bukan kebetulan), memerlukan tindakan oleh individu atau organisasi, serta harus memiliki makna (Akhmad, 2022). Pandangan serupa diungkapkan Arikunto yang menekankan perencanaan sebagai proses penyusunan keputusan untuk tindakan mendatang guna mencapai tujuan dengan sarana optimal (Arikunto, 2016). Nomin dkk, juga mendefinisikan perencanaan sebagai proses penyusunan keputusan yang akan dilaksanakan di masa datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan indikator meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan program, penentuan prioritas program, dan sosialisasi program (Nomin et al., 2025c).

Perencanaan sekolah ramah anak melalui program anti-bullying mengacu pada Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2015, yang dapat diukur dengan empat indikator utama: identifikasi kebutuhan, penyusunan program anti-bullying, penentuan prioritas program, dan sosialisasi program. Secara operasional, implementasinya meliputi penyusunan kebijakan sekolah ramah anak, pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan, sosialisasi hak anak dan kebijakan anti-bullying, konsultasi dengan anak untuk memastikan partisipasi mereka, serta pembentukan tim pelaksana dengan pendanaan terintegrasi melalui BOP dan BOS.

E. Model Pelaksanaan Program Anti Bullying

Pelaksanaan program merupakan fungsi manajemen yang kompleks dengan ruang lingkup luas dan berhubungan erat dengan pengelolaan sumber daya manusia. Sebagai salah satu fungsi terpenting dalam manajemen, pelaksanaan berperan mengaktualisasikan perencanaan dan pengorganisasian menjadi output kongkret melalui tindakan nyata. Menurut Istikomah & Haryanto (2021), meskipun perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tanpa pelaksanaan yang baik tidak akan dihasilkan output yang konkret. Lebih Istikomah & Haryanto (2021), mengemukakan bahwa indikator pelaksanaan meliputi kegiatan mengarahkan dalam upaya mencapai tujuan serta memotivasi bawahan agar bersedia dan senang berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pelaksanaan menjadi jembatan antara perencanaan strategis dengan realisasi operasional yang menghasilkan dampak nyata

Pelaksanaan merupakan kegiatan menggerakkan sumber daya untuk merealisasikan rencana yang telah disusun menjadi aksi nyata. Menurut Karimah (2015) pelaksanaan adalah usaha yang mendorong anggota kelompok agar berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran organisasi maupun tujuan individu. Proses pergerakan ini terutama menjadi tanggung jawab pimpinan, sehingga peran kepemimpinan Kepala Sekolah menjadi sangat penting dalam memotivasi personel untuk melaksanakan program kerja sekolah. Pandangan serupa diungkapkan Listiana (2019: 315) yang mendefinisikan pelaksanaan sebagai kegiatan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun sebelumnya

dengan melakukan komunikasi yang baik (Nomin et al., 2025).

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada pergerakan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara ikhlas dan terarah. Menurut Suharyat (2022), pelaksanaan adalah upaya membangkitkan dan mendorong seluruh anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha keras mencapai tujuan yang selaras dengan perencanaan dan pengorganisasian dari pimpinan. Senada dengan pendapat tersebut, Nomin dkk (2025) mendefinisikan *actuating* sebagai bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan untuk mengoptimalkan potensi diri dalam mencapai prestasi kerja. Esensi dari pelaksanaan ini terletak pada kemampuan menggerakkan seluruh anggota organisasi sehingga mereka memiliki kemauan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan sintesis komprehensif terhadap berbagai studi, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan fenomena multidimensi yang memerlukan pendekatan sistematis dan terintegrasi. Bentuk-bentuk bullying tidak hanya mencakup aspek fisik dan verbal, tetapi telah berkembang menjadi bullying relasional dan cyberbullying seiring kemajuan teknologi, dengan dampak signifikan terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, serta perkembangan sosial peserta didik. Implementasi program anti-bullying yang efektif memerlukan pendekatan manajerial komprehensif melalui integrasi prinsip-prinsip manajemen klasik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan ke dalam kerangka kebijakan nasional Permen PPPA No. 8 Tahun 2015 tentang Sekolah Ramah Anak.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada perencanaan strategis yang mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan program, penentuan prioritas, dan sosialisasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk peserta didik sebagai subjek utama. Partisipasi aktif peserta didik menjadi komponen kritis yang harus dioperasionalkan dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga

evaluasi, sebagai wujud nyata pemenuhan hak anak dan prinsip konvensi hak anak. Di sisi lain, kepemimpinan sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam memastikan efektivitas pelaksanaan program melalui kemampuan mengarahkan, memotivasi, dan mengoptimalkan potensi seluruh sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Model implementasi yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja terstruktur dengan indikator terukur yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah di Indonesia untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Program Anti-Bullying pada Peserta Didik Serta Perilaku Peserta Didik terhadap Status Bullying.

DAFTAR RUJUKAN

- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Akhmad. (2022). Perencanaan dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 20–28. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1382>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (R. David, Erlangga).
- Aristiani, N., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Ariyanta, D., YSH, A. S., & Maryanto, M. (2024). Implementasi Program Anti Bullying dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 623–630. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.257>
- Baskoro, S., Elbana, A., Ragilia, B., & ... (2023). Dampak Perundungan Terhadap Pendidikan Berkualitas Pada Pelajar Sekolah Di Lingkungan. *Pendidikan ...*, 1(3). <https://karakter.esaunggul.ac.id/index.php/pku/article/view/125>
- Dahlia, B., Azzahra, D. salsabilah, Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Asheela, F., & Gunawan, R. A. (2021). Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 185–198. <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i1.1182>
- Damanhuri, H. D., Nathania, S. J., Clement, J., & Feliciano, K. (2025). Perundungan oleh Anak Pejabat di Sekolah: Analisis Etika Sosial dan Pengaruh Status Kelas Sosial. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* (2025), 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx>
- Ferdinand, Naomi Soetikno, & Uranus, H. C. (2024). HUBUNGAN BYSTANDER BULLYING DENGAN SELF-ESTEEM SISWA-SISWI SMA Ferdinand 1, Naomi Soetikno 2 & Hanna Christina Uranus 3 1. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(2), 363–369.
- Francis, J., Strobel, N., Trapp, G., Pearce, N., Vaz, S., Christian, H., Runions, K., Martin, K., & Cross, D. (2022). How does the school built environment impact students' bullying behaviour? A scoping review. *Social Science & Medicine*, 314, 115451. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451>
- Istikomah, I., & Haryanto, B. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Nizamia Learning Center.
- Karimah, U. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 88–110.
- Lotulung, M. S. D., & Kasingku, J. (2024). Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental Siswa Serta Pencegahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 951–965. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.265>
- Muthali'in, A., Handayani, S., Sari, K. N., Al Haniyah, I. W., Ulfa, K. N., Firdareza, R. M. F., Maulidiya, K., Ratnasari, E., Andaruningtyas, N. F., & others. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 84–89. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10784>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Ningrum, M. A., & Wardhani, A. M. R. K. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131–142. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-03>
- Nomin, N., Resky, M., & Lusiana, L. (2025a). Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan: A Systematic Literature Review. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10162–10173. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8960>
- Nomin, N., Resky, M., & Lusiana, L. (2025b). Strategi Kepemimpinan Dosen dalam Meningkatkan Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3679–3689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7268>
- Nomin, Resky, M., & Lusiana. (2025c). Strategic Planning in Achieving Optimal Quality of Education with School Based Management: A Systematic Literature Review. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13(1), 435–444. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6647>
- Puspitarini, Y., Wuryandini, E., & Rasiman, R. (2024). Implementasi Program Anti Bullying pada Sekolah Ramah Anak di SMAN 1 Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 694–702. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3926>
- Putra, yanda S., Fadillah, L. A. N., Pratiwi, A. Y. P. F. E. P. R. B. A., & Setyaputri, N. Y. (2024). *Implementasi Program Anti Bullying pada Peserta Didik di*. 482–488.
- Putra Damawangsa, A., & Muhimmah, H. A. (2025). *Implementasi Program Anti Bullying Untuk Mengoptimalkan Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SDIT At-Taqwa Surabaya*. 13(2), 468–483.
- Rahmani, N. A., & Abdullah, M. N. A. (2025). Dampak Bullying terhadap Mortalitas pada Pelajar; Analisis Berdasarkan Demografi Sosial dan Karakteristik Individu. *Sabana: Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 47–50. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.3366>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah (Studi kasus MTs Madinatunnajah Ciputat). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2024). Pengaruh psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128.
- Rohimin, S. H. N., Pahlevi, M. S., & Andyan, A. (2024). Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhammadiyah 6 Gemolong. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 148–156. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2125>
- Subardhini, M., & Riyadi, M. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 1042–1051. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3926>

- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suharyat, Y. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Lakeisha.
- Suharyat, Y., Resky, M., Ajizah, V. N., Fatmala, S., & Rosyidha, A. (2023). Implementation of Islamic Educational Values In The Book of Tarikh Khulafa'. *Paradigma*, 20(2), 205–212. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.6988>
- Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). Pengaruh Anak Belajar Di Rumah Dengan Tingkat Stress Orang Tua. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1–12.
- Tamim, M. H., Muhajir, L. A., Raiyhanun, Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4489–4496. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>